

**Tabel 2. Negara Prospektif Tujuan Ekspor Komoditas Rempah Terpilih**

No.	Komoditas	Pasar Tujuan Ekspor Kuadran Star
1.	Jahe	Amerika Serikat, Belanda, Pakistan, Bangladesh dan Jerman
2.	Vanili	Amerika Serikat, Kanada, Mauritius, Belanda dan Belgia
3.	Lada	Amerika Serikat, India, Spanyol, Kanada dan Mesir
4.	Kayu Manis	Belanda, Peru, Bangladesh, Kanada dan Korea Selatan

Sumber: *Trade Map* (2016), diolah

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan promosi ekspor komoditas prioritas rempah terpilih adalah dengan melakukan pengembangan Indikasi Geografis (IG). Indikasi Geografis adalah nama tempat atau sebutan yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang berasal dari wilayah geografis tertentu, yang memiliki kualitas, karakteristik dan reputasi khusus yang langsung terkait dengan daerah asalnya, disebabkan oleh faktor alam serta praktik tradisional (EU-TCF, 2016). Indikasi Geografis juga merupakan bagian dari Hak Kekayaan Intelektual.

Di beberapa negara dan untuk beberapa komoditas, Indikasi Geografis terbukti telah mampu menjadi sarana *branding* dan promosi serta dapat meningkatkan pendapatan petani. Beberapa contoh komoditas yang mendunia dan telah dilindungi oleh Indikasi Geografis adalah minuman *Champagne* asal Perancis dan Keju *Manchego* yang berasal dari Spanyol. Di Indonesia sendiri, regulasi Indikasi Geografis telah dimulai pada tahun 2001 dan hingga Oktober 2016 telah terdapat 52 komoditas yang terdaftar. Dari 52 komoditas tersebut, terdapat tujuh komoditas rempah yang telah dilindungi oleh Indikasi Geografis di Indonesia antara lain: Lada Putih Muntok (terdaftar sejak 2010); Vanili Kep. Alor (terdaftar sejak 2012); Cengkeh Minahasa dan Pala Siau (terdaftar sejak tahun 2015) serta Lada Hitam Lampung, Pala Tomandin Fakfak, Cengkeh Maluku Kie Raha (terdaftar 2016) (Ditjen HKI, Kemenkumham, 2016).

Dengan adanya Indikasi Geografis, petani rempah diharapkan mendapatkan manfaat yang luar biasa. Sebagai contoh, menurut pemerintah daerah yang merupakan perwakilan petani Cengkeh Minahasa menyatakan petani merasa terlindungi karena tidak akan ada lagi oknum yang sengaja mengklaim Cengkeh Minahasa. Selain itu, dari aspek ekonomi adanya standar pada Indikasi Geografis juga memberikan nilai tambah pada pemasaran dengan harga jual yang meningkat. Selain itu, IG juga ikut mendukung pengembangan agrowisata serta pengembangan ekonomi wilayah (Katawarta, 2015).

Hak atas Indikasi Geografis hanya berlaku dalam satu yuridiksi karena menganut “prinsip teritorial” sehingga hak atas Indikasi Geografis hanya dilindungi di dalam negeri namun tidak di luar negeri (EU-TCF, 2016). Oleh karena itu, langkah-langkah pengembangan dan pendampingan berupa pendaftaran Indikasi Geografis di luar negeri perlu terus diupayakan untuk menjamin dan melindungi komoditas Indikasi Geografis rempah Indonesia khususnya di pasar tujuan utama ekspor. Selain itu, perlu juga dilakukan perluasan Indikasi Geografis pada komoditas rempah lainnya mengingat potensi manfaat besar yang didapat dari komoditas dengan Indikasi Geografis. (Septika Tri Ardiyanti)



Sumber: Piter (2017)



Sumber: Piter (2017)



**Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan**

## POTENSI EKSPOR REMPAH-REMPAH INDONESIA

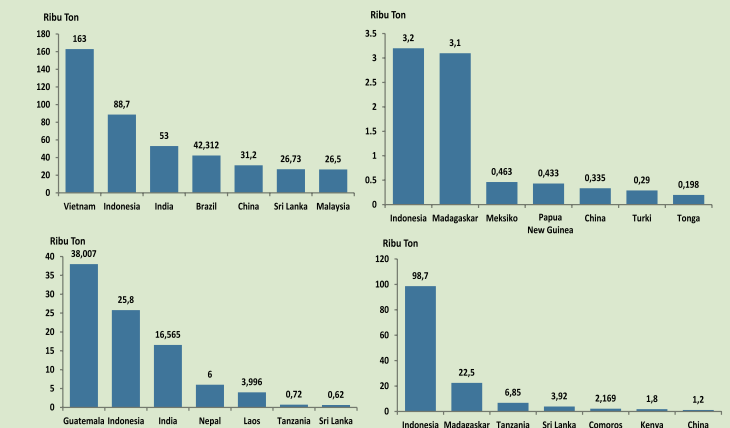


Sumber: Piter (2017)

Sebagai salah satu produsen rempah-rempah, Indonesia memiliki peluang besar sebagai pemasok rempah dunia sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing dan promosi ekspor komoditas prioritas rempah terpilih adalah dengan melakukan pengembangan Indikasi Geografis (IG).

Rempah-rempah merupakan jenis tumbuhan yang mempunyai rasa dan aroma yang kuat dan berfungsi sebagai bumbu dan penambah rasa pada makanan. Selain digunakan dalam masakan, rempah-rempah dapat juga digunakan sebagai obat serta bahan baku obat herbal. Memperhatikan manfaatnya, tidak heran apabila rempah-rempah menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Bahkan, pada zaman kolonial, alasan utama mengapa para penjajah khususnya dari beberapa negara di benua Eropa melakukan eksplorasi ke benua lain adalah untuk mencari negara penghasil rempah-rempah. Hal tersebut dilakukan karena tingginya nilai ekonomi rempah-rempah di Eropa pada masa itu serta potensi pendapatan yang dapat dihasilkan (Berita daerah, 2014). Komoditas yang masuk dalam kategori rempah-rempah antara lain: lada, pala, vanili, kayu manis, cengkeh dan jahe.

Indonesia adalah produsen rempah-rempah dunia sehingga para penjajah khususnya dari negara Belanda, Portugis dan Inggris datang berbondong-bondong ke Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO), Indonesia menduduki peringkat pertama produsen vanili dan cengkeh dunia serta menduduki peringkat ke-2 produsen lada dan pala dunia di tahun 2014 (FAOStat, 2016).



**Gambar 1. Negara Produsen Beberapa Komoditas Rempah-Rempah Dunia Tahun 2014.**

Sumber: FAOStat (2016), diolah



## Neraca Perdagangan Luar Negeri Rempah Indonesia

Sebagai produsen rempah, Indonesia memiliki peluang besar sebagai pemasok rempah dunia yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, permintaan pasar komoditas rempah dunia terus meningkat. Selama periode 2011-2015, impor rempah dunia naik rata-rata sebesar 7,2% per tahun dengan nilai mencapai USD 10,1 miliar di tahun 2015 (*Trade Map*, 2016). Dengan demikian, rempah-rempah merupakan komoditas ekspor yang menjanjikan mengingat pasarnya yang terus tumbuh, sementara negara produsen jumlahnya terbatas. Hanya negara yang memiliki iklim tropis basah yang dapat menjadi tempat budidaya rempah-rempah (Teknologi Pangan UNIMUS, 2016).

Komoditas rempah Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik di pasar global. Indonesia menduduki peringkat ke-4 eksportir rempah dunia dengan pangsa 8,8% di tahun 2015, berada di bawah India, Vietnam dan Tiongkok (*Trade Map*, 2016). Di sisi perdagangan, rempah Indonesia masih menjadi salah satu komoditas yang telah mencatatkan surplus neraca perdagangan luar negeri sebesar USD 801,1 juta di tahun 2015. Surplus tersebut meningkat signifikan dibandingkan dengan capaian tahun 2014 sebesar USD 561,5 juta. Hampir semua komoditas rempah di tahun 2015 menyumbang surplus neraca perdagangan, kecuali cabe kering dan kelompok rempah lainnya (daun *thyme*, *curry* dan lainnya) yang justru mencatatkan defisit masing-masing sebesar USD 22,1 juta dan USD 5,1 juta (Tabel 1). Defisit cabe kering di tahun 2015 disebabkan karena tingginya kebutuhan cabe pada konsumsi non-rumah tangga di Indonesia seperti untuk industri makanan olahan, bumbu masak praktis dan sambal yang belum dapat dipenuhi oleh pasokan dalam negeri, sehingga harus impor (Liputan6, 2016).

**Tabel 1. Neraca Perdagangan Rempah-rempah Indonesia**

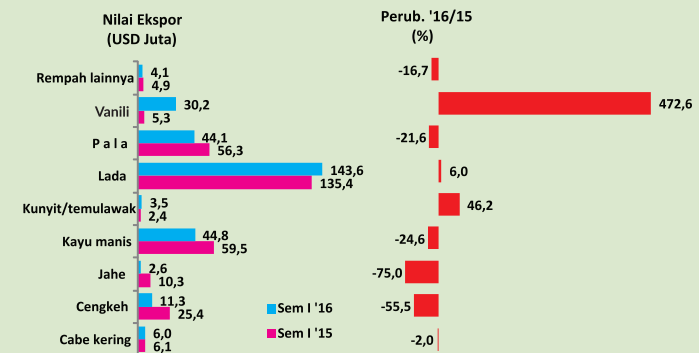
KELOMPOK	NILAI (USD JUTA)					JAN-JUNI		Perub. (USD Juta) '16/'15
	2011	2012	2013	2014	2015	2015	2016	
<b>Neraca Rempah-rempah</b>	<b>67,04</b>	<b>505,54</b>	<b>556,16</b>	<b>561,53</b>	<b>801,13</b>	<b>262,76</b>	<b>192,00</b>	<b>(70,76)</b>
Cabe kering	(9,46)	(7,25)	(15,99)	(21,06)	(22,11)	(11,14)	(11,36)	(0,22)
Cengkeh	(328,85)	(86,03)	22,10	33,83	46,36	25,29	(38,38)	(63,67)
Jahe	(15,36)	(15,35)	8,98	46,66	12,25	5,08	2,43	(2,65)
Kayu manis	58,61	47,75	69,94	106,41	100,55	57,64	43,21	(14,42)
Kunyit/temulawak	4,19	1,96	2,12	4,72	10,23	2,23	3,31	1,08
Lada	205,41	413,06	343,19	274,89	535,37	124,00	124,85	0,85
Pala	152,48	156,16	131,33	121,68	106,97	55,59	43,66	(11,93)
Vanilli	4,58	4,96	6,09	5,69	16,55	5,05	30,13	25,07
Rempah lainnya	(4,56)	(9,73)	(11,60)	(11,29)	(5,05)	(0,98)	(5,85)	(4,87)

Sumber: BPS (2016), diolah

Surplus rempah-rempah tersebut terus berlanjut hingga semester I 2016 mencapai USD 192 juta, meskipun mengalami penurunan sebesar USD 70,8 juta dibandingkan dengan capaian surplus semester I 2015. Penurunan surplus tersebut disebabkan oleh ekspor di 2016 yang melemah hingga 5,1% (YoY),

sementara di sisi lain impor justru melonjak cukup signifikan sebesar 128,9% (YoY). Meskipun mengalami pelemahan ekspor selama semester I 2016, beberapa komoditas rempah justru masih mengalami peningkatan, antara lain vanili, lada serta kunyit/temulawak (Gambar 2).

Pelemahan ekspor beberapa komoditas rempah di tahun 2016 merupakan kelanjutan dari penurunan ekspor yang terjadi di tahun 2015 untuk komoditas pala, jahe dan kayu manis yang disebabkan oleh permasalahan kualitas, seperti yang terjadi pada beberapa kasus ekspor pala yang kemungkinan tercemar oleh *aflatoxins* sehingga tidak dapat masuk ke pasar Uni Eropa (Bisnis Bali, 2015). Secara keseluruhan, lada, kayu manis dan pala merupakan kontributor utama ekspor Indonesia dengan pangsa masing-masing sebesar 62,8%; 12,4% dan 11,9% dari total ekspor rempah Indonesia di tahun 2015.



**Gambar 2. Pertumbuhan Ekspor Rempah-rempah Semester I 2016.**

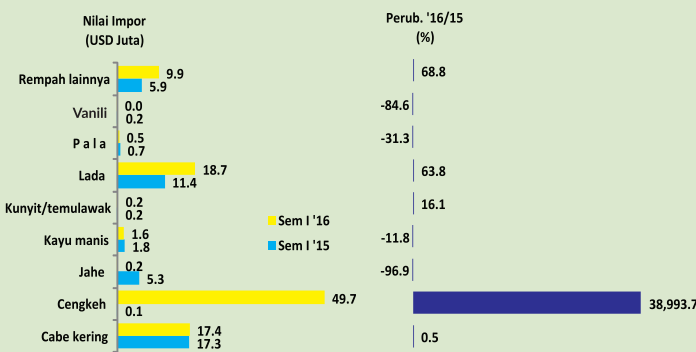
Sumber: BPS (2016), diolah

Dari sisi impor, komoditas rempah yang berkontribusi terhadap peningkatan impor secara signifikan adalah cengkeh yang impornya selama Januari-Juni 2016 naik sebesar 38.993,7% (YoY). Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia (APCI) menyatakan bahwa lonjakan impor komoditas cengkeh yang sangat tinggi dipicu oleh keluarnya Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No.75/M-DAG/PER/9/2015 tentang Pencabutan Atas Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 528/MPP/KEP/7/2002 Tentang Ketentuan Impor Cengkeh yang menjadi bagian dari paket deregulasi dan debirokratisasi yang diluncurkan oleh pemerintah (AgroIndonesia, 2016). Dengan dikeluarkannya Permendag No. 75 Tahun 2015, praktis impor cengkeh dapat dilakukan secara bebas, namun demikian regulasi tersebut hingga saat ini masih mengundang pro dan kontra (AgroIndonesia, 2016). Bagi petani cengkeh, pembebasan impor akan menekan harga dan pendapatan di tingkat petani. Dengan masuknya cengkeh impor, diperkirakan harga dapat menyentuh angka Rp 50.000/Kg dari harga saat ini sebesar Rp 125.000/Kg. Petani juga



Sumber: Piter (2017)

merasa khawatir bahwa bebasnya impor menyebabkan pelaku industri pengguna cengkeh di dalam negeri lebih memilih cengkeh impor daripada menggunakan cengkeh petani lokal dikarenakan harga internasional yang lebih murah (AgroIndonesia, 2016). Sementara bagi industri, impor cengkeh dibutuhkan sebagai bahan baku khususnya bagi industri rokok. Meskipun hingga saat ini masih terjadi perdebatan terkait regulasi pembebasan impor cengkeh tersebut, neraca perdagangan cengkeh tetap menunjukkan angka yang positif mencapai USD 46,4 juta di tahun 2015.

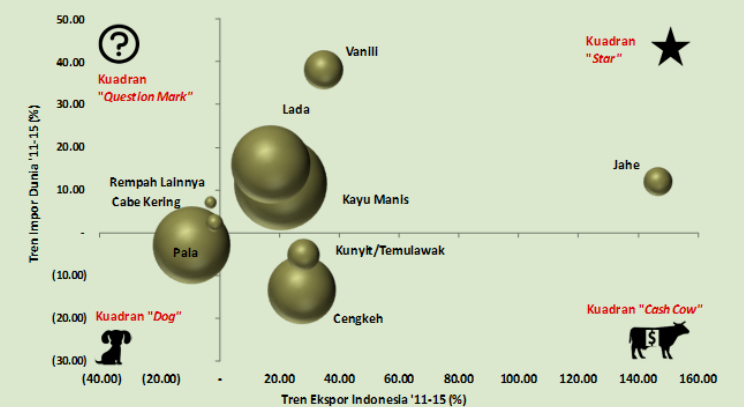


**Gambar 3. Pertumbuhan Impor Rempah-rempah Semester I 2016.**

Sumber: BPS (2016), diolah

## Komoditas Rempah Prioritas Ekspor

Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia juga berkesempatan untuk menjadi eksportir utama rempah dunia yang saat ini masih diduduki oleh India, Vietnam dan Tiongkok. Oleh karena itu, pengembangan ekspor yang terfokus menjadi sangat penting untuk dapat merumuskan strategi pengembangan ekspor serta upaya pembukaan akses pasar. Untuk mengetahui komoditas ekspor prioritas dalam rangka pengembangan ekspor, pemetaan komoditas dilakukan dengan melihat pertumbuhan ekspor Indonesia ke dunia serta pertumbuhan impor dunia. Komoditas prioritas yang menjadi fokus pengembangan ekspor adalah komoditas yang memiliki tren ekspor dan tren impor dunia sama-sama bernilai positif antara lain adalah Jahe, Vanili, Kayu manis dan Lada (Gambar 4).



**Gambar 4. Pemetaan Komoditas Rempah Indonesia.**

Sumber: Trade Map (2016), diolah

Strategi peningkatan ekspor yang seharusnya dilakukan adalah memperkuat daya saing komoditas dengan memanfaatkan pasar ekspor luar negeri yang saat ini terus tumbuh serta melakukan promosi, penetrasi dan pengembangan komoditas untuk dapat merebut pangsa pasar pesaing di negara tujuan ekspor. Selain mengidentifikasi komoditas yang menjadi prioritas ekspor, negara yang akan menjadi target pasar komoditas terpilih juga menjadi hal yang penting sehingga penyusunan strategi pengembangan dan penetrasi pasar dapat dilakukan secara efisien dan terfokus pada pasar yang menjadi target. Negara prospektif tujuan ekspor yang akan menjadi target utama promosi diidentifikasi dengan menggunakan dua pendekatan, antara lain: a) Negara yang masuk ke dalam 20 besar importir utama rempah dunia; b) Negara dengan tren impor rempah lebih besar dari tren ekspor rempah Indonesia ke negara tersebut. Negara prospektif tujuan ekspor terpilih berdasarkan kedua kriteria tersebut disajikan pada Tabel 2.